

ALLAH DAN PENDERITAAN : TANGGAPAN TEOLOGIS TERHADAP MASALAH PENDERITAAN

Sayu Nabili

IAIN Madura

24384011030@student.iain.ac.id

Moh Alfian Rizki kamali

IAIN Madura

24384011023@student.iain.ac.id

Ach Ainur Rahman

IAIN Madura

24384011001@student.iain.ac.id

ABSTRACT

Suffering is an inseparable reality of human life and often raises profound theological questions regarding the existence and justice of God. This article discusses how faith traditions, particularly in Islam and Christianity, respond to suffering through the concept of theodicy. Using a literature study method, the article explores Job's perspective on suffering, Irenaeus' theodicy emphasizing suffering as a means of spiritual growth, and the role of suffering in shaping human faith and character. It highlights that suffering is not merely a punishment for sin but also a divine tool for purifying faith, building character, and reminding humans of their dependence on God. Ultimately, although suffering often appears to contradict God's love, theological perspectives suggest that suffering is a path through which humans experience restoration and deeper faith growth. This article invites readers to understand that behind every suffering lies a divine purpose that leads to goodness and the perfection of the soul.

Keywords: *god, suffering, theodicy, divine justice, growth of faith*

ABSTRAK

Penderitaan merupakan realitas yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan seringkali menimbulkan pertanyaan teologis mendalam mengenai eksistensi dan keadilan Allah. Artikel ini membahas bagaimana tradisi iman, khususnya dalam Islam dan Kristen, merespons penderitaan melalui konsep teodisi. Dengan metode kajian literatur, tulisan ini mengeksplorasi pandangan Ayub tentang penderitaan, teodisi Irenaeus yang menekankan penderitaan sebagai sarana pertumbuhan spiritual, serta peran penderitaan dalam membentuk iman dan karakter manusia. Ditekankan pula bahwa penderitaan bukan hanya hukuman atas dosa, melainkan juga alat Allah untuk memurnikan iman, membentuk karakter, dan mengingatkan manusia akan kebutuhannya kepada Allah. Pada akhirnya, meskipun penderitaan seringkali tampak bertentangan dengan kasih Allah, namun dalam perspektif teologi, penderitaan justru menjadi jalan bagi manusia untuk mengalami pemulihan dan pertumbuhan iman yang lebih dalam. Artikel ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa di balik setiap penderitaan, terdapat maksud ilahi yang membawa kebaikan dan penyempurnaan jiwa.

Kata Kunci: *Allah, Penderitaan, teodisi, Keadilan Ilahi, Pertumbuhan Iman*

Pendahuluan

Penderitaan dan kejahatan merupakan realitas yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Bencana alam, penyakit, ketidak-adilan, hingga kekerasan antarmanusia menimbulkan pertanyaan mendalam dalam hati banyak orang: Jika Allah itu Maha kuasa dan Maha baik, mengapa penderitaan tetap ada? Pertanyaan ini telah menjadi pusat perhatian dalam diskusi teologi selama berabad-abad dan dikenal sebagai theodicyusaha untuk mempertahankan keadilan dan kebaikan Allah di tengah kenyataan kejahatan di dunia.

Dalam konteks iman, khususnya dalam tradisi monoteistik seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, masalah kejahatan bukan hanya soal logika, tetapi juga persoalan iman dan pengalaman batin. Bagaimana mungkin seorang mukmin tetap percaya kepada Allah yang penuh kasih ketika ia sendiri berada dalam penderitaan yang tak terjelaskan? Artikel ini akan mengeksplorasi berbagai tanggapan teologis terhadap masalah penderitaan dan kejahatan, serta

bagaimana pemahaman tentang Allah dapat tetap utuh di tengah dunia yang penuh luka.

Pembahasan

Penderitaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang telah ada sejak kejatuhan manusia pertama ke dalam dosa. Dalam teologi, penderitaan tidak hanya dipandang sebagai hukuman, tetapi juga sebagai bagian dari rencana Allah untuk mendewasakan manusia. Kitab Ayub menjadi salah satu literatur penting yang membahas penderitaan sebagai realitas universal, di mana penderitaan bukan sekadar akibat dosa, melainkan juga sebagai sarana untuk memperdalam relasi manusia dengan Allah.

Dalam menghadapi realitas penderitaan, muncul berbagai tanggapan teologis, salah satunya adalah teodisi Irenaeus. Irenaeus memandang bahwa Allah mengizinkan penderitaan sebagai bagian dari proses pendewasaan dan pembentukan karakter manusia. Melalui penderitaan, manusia didorong untuk bertumbuh menjadi "anak-anak Allah" yang sejati. Pandangan ini memperlihatkan bahwa meskipun penderitaan terasa pahit, pada akhirnya bertujuan untuk mendatangkan kebaikan, pemurnian, dan kedewasaan rohani.

Selain itu, penderitaan juga dilihat sebagai sarana pertumbuhan iman. Allah menggunakan penderitaan untuk menguji, melatih, dan memperkuat iman umat-Nya. Melalui kesulitan dan tantangan hidup, manusia diajak untuk mengandalkan Allah sepenuhnya, bukan pada kekuatan dirinya sendiri. Seperti yang dialami oleh tokoh-tokoh Alkitab seperti Ayub dan Yusuf, penderitaan menjadi jalan untuk membentuk karakter dan mempersiapkan manusia untuk tugas-tugas besar dalam rencana Allah.

Keadilan Allah dalam penderitaan juga menjadi fokus pembahasan. Dalam kisah Ayub, penderitaan yang diizinkan Allah bertujuan untuk mengungkapkan kedaulatan, keadilan, dan hikmat-Nya yang melampaui pemahaman manusia. Allah tidak bertindak

sembarangan, melainkan dengan maksud membentuk iman dan karakter umat-Nya. Melalui penderitaan, Allah menunjukkan bahwa keberkatan dan penyertaan-Nya tidak selalu diukur dari kesenangan hidup, melainkan dari kesetiaan manusia dalam segala keadaan.

Akhirnya, makna di balik penderitaan manusia dapat dipahami sebagai bentuk penghakiman atas dosa, sekaligus peringatan dan panggilan untuk pertobatan. Bencana dan penderitaan menjadi pengingat keras akan akibat dosa dan sekaligus menunjukkan bahwa dunia ini memerlukan pemulihan ilahi. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh seperti C.S. Lewis dan John Lennox, penderitaan adalah "pengeras suara" Allah untuk membangunkan dunia yang terlena.

Dengan demikian, penderitaan bukanlah tanda ketidakhadiran Allah, melainkan sarana Allah untuk membentuk, menegur, dan menyelamatkan umat-Nya menuju kesempurnaan iman dan relasi yang lebih dalam dengan-Nya.

1. Pengertian Penderitaan Dalam Teologi

Penderitaan merupakan salah satu tema yang mungkin selalu terhubung dengan kehidupan manusia dari sejak Adam manusia pertama hingga pada hari ini, sehingga penderitaan apapun model dan tingkatannya harus dihadapi. Isu penderitaan berulang kali menjadi topik bahasan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Setelah jatuh dalam dosa, akibat yang harus ditanggung oleh manusia adalah keterpisahan antara Allah dan manusia (Kej. 3:15) dan yang lebih menyedihkan lagi manusia harus mengalami penderitaan (Kej. 3:16-19). Keadaan ini terus berlanjut mulai dari keturunan Adam yaitu Kain dan Habel, bangsa Israel, nabi-nabi, raja-raja, para Rasul, orang-orang percaya, bahkan Tuhan Yesus sendiri turut menderita akibat dosa manusia.

Persoalan penderitaan di dalam Kitab Ayub merupakan persoalan yang universal, bukan hanya terjadi di dalam kitab Ayub namun penderitaan tersebut juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Krisna menuliskan permasalahan utama kitab Ayub adalah

persoalan kejahatan dan dikembangkan ke dalam dua kutub yaitu ke dalam ranah Keadilan Allah, kejujuran dan ketulusan orang benar yang di dalamnya terkandung persoalan lain yaitu misteri kejahatan, kemakmuran orang jahat dan penderitaan orang benar. Dari kisah Ayub yang paling penting yaitu pemulihan relasi Ayub dengan Tuhan. Pemulihan relasi Ayub dengan Allah terlihat dari pengakuan Ayub setelah pertemuannya dengan Tuhan, Ayub 42: 2-6 adalah ungkapan pertobatan Ayub.¹

Sedangkan Nicolas menyebutkan penderitaan Ayub mewakili penderitaan yang mungkin dialami manusia pada umumnya. pengenalan akan Allah secara pribadi merupakan kebutuhan utama bagi manusia, sebab di dalamnya tersingkap rahasia-rahasia ilahi yang merupakan misteri bagi manusia, dan penderitaan yang diizinkan Allah bertujuan mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya, yakni pemulihan.² Pertama-tama, yang dimaksud penderitaan dalam keseluruhan kitab Ayub ialah sesuatu yang tidak baik, atau sesuatu yang sama sekali berlawanan dengan apa yang dikehendaki baik adanya. Ayub sendiri memandang penderitaan sebagai suatu bentuk hukuman, lantaran itu adalah dosa, atau sebagai sebuah teguran, sekaligus pemurnian terhadap manusia oleh Tuhan. Dalam kerangka doktrin ortodoks, penderitaan kerap kali dilihat sebagai akibat dosa manusia itu sendiri; melalui penderitaan itu, Allah hendak memurnikan manusia.

Kata penderitaan dalam teks dari bahasa Yunani (noun, neuter, plural, Nominatif). Kata ini berasal dari kata (pathema) yang berarti penderitaan, hawa nafsu.³ Hawa nafsu yang dimaksudkan di sini adalah hawa nafsu dosa atau hawa nafsu ingin berbuat dosa, yaitu dengan hidup dalam kedagingan (Rm. 7:5; Gal.

¹Gernaída Krisna R. Pakpahan, “*Teodisi Allah Dalam Sastra Hikmat Terhadap Penderitaan Orang Benar*,” Manna Rafflesia, Vol. 8, No (2022): 545– 566.

² Djone Georges Nicolas, “*Analisis Penyingkapan Rahasia Di Balik Penderitaan Ayub Di Dalam Kitab Ayub*,” Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia 6, no. 3 (2021): 1137.

³ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

5:24).⁴ Dengan kata lain, penderitaan dan hawa nafsu terjadi karena dunia ini memang berdosa, penderitaan yang diderita umat manusia terjadi setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Setelah dosa menguasai manusia, maka penderitaan pun timbul dalam bentuk pertentangan, kesakitan, maut, dan lain-lain (Kej. 3:15-19).⁵ Akibat dari hawa nafsu dosa atau hidup dalam kedagingan adalah penderitaan. Dengan demikian, penderitaan yang dimaksud dalam bagian ini adalah penderitaan akibat dosa, dalam arti lain penderitaan itu pasti ada dalam dunia sejak manusia jatuh dalam dosa. Bentuk penderitaan itu bisa berupa kesusahan, kesakitan, pertentangan dan juga hawa nafsu dosa. Hal ini menunjukkan, ada keterkaitan antara hawa nafsu dan penderitaan karena akibat dari hawa nafsu akan menimbulkan penderitaan.

2. Teodisi dan Keterlibatan Allah

Hakekat Allah menjadi pertanyaan besar dan mendasar melihat begitu banyaknya penderitaan yang terjadi dalam hidup manusia. Siapa sebenarnya Allah, sehingga konsep dan pengetahuan iman tentang Allah seringkali dikaburkan dengan penderitaan yang ada, bahkan “bagi orang yang tidak dapat menerima penderitaan hidupnya, Allah yang Mahakasih dianggap sebagai semacam konsep tipuan atau khayalan, sehingga kurang diimani, karena dianggap tidak membantu”.⁶

Dalam penderitaan, manusia melihat Allah sebagai pribadi yang misterius dan ambigu. Hakekat Allah dipertanyakan. Bukanlah Allah adalah Pribadi yang Mahabaik, Mahakasih, Mahapemurah dan Mahaadil? Mengapa ada penderitaan? Mengapa ia mengijinkan penderitaan? Mengapa Allah tidak sanggup membatalkan penderitaan? Terlebih “Orang bertanya-tanya

⁴ John Drane, *Introducing the New Testament. Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 245.

⁵ Drane. John, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

⁶ Melintas, 2016, “*Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.*”

mengapa penderitaan juga terjadi atas seseorang yang tidak pernah berbuat jahat terhadap sesamanya, dan mengapa Allah tidak menolong dengan segera”.⁷

Adanya eksistensi Allah “segala maha” dengan eksistensi kejahatan tidak dapat diabaikan namun juga tidak dapat “didamaikan”. Berbagai usaha untuk mendamaikannya memunculkan kemungkinan jawaban terhadap penderitaan orang saleh bahwa Allah tidak “segala maha” atau bahkan Allah tidak ada.⁸ Sepanjang zaman, manusia bergumul dengan pertanyaan ini, dan sepanjang zaman manusia seakan tidak menemukan jawaban yang pasti. Apakah Tuhan terlibat dalam penderitaan dengan tujuan baik seperti teori teodisi Irenaeus dan bagaimana menjawab Yakobus 1:17 bahwa pada Tuhan hanya ada kebaikan, sebab Ia adalah pemberi kebaikan?

Irenaeus adalah seorang filsuf kuno, dan dikenal sebagai santo (saint) di Lyon, dan yang hidup di tahun 130-202. Irenaeus tinggal di Prancis Selatan pada saat orang Kristen dianiaya oleh kekaisaran Romawi kafir. Latar belakang singkatnya adalah Irenaeus menjadi uskup Lyon setelah pendahulunya menjadi martir karena menolak untuk melepaskan iman Kristennya. Pengalaman pengalaman ini membentuk pandangan Irenaeus tentang penderitaan sebagai ujian dan cara meningkatkan jiwa orang.⁹

Irenaeus juga adalah seorang teolog yang terkenal, seperti Agustinus dan Hippo dan satu teologianya yang cukup populer dan tetap dibicarakan di zaman ini, yang diperkenalkan dan diidentifikasi oleh John Hick dalam buku “Evil & The God Of Love” karena buku asli Irenaeus sudah hilang yang disebut “Irenaeus Theodicy” tahun 1966. Di buku itu Hick mengontraskan

⁷ Win Van Der Weiden, “*Seni Hidup*” (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 214.

⁸ Penderitaan Orang Saleh Jusuf, and Haries Kelelufna, “*Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh*,” e-journal.iaknambon.ac.id 3, no. 2 (2017): 109, accessed June 21, 2023, <http://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/7>.

⁹ Scholar: Irenaeus, “*PHILOSOPHY DUNGEON*,” accessed June 21, 2023, <https://philosophydungeon.weebly.com/scholar-irenaeus.html>.

pandangan Irenaeus dengan teodisi Agustinus dari Hippo. Pandangan teodisi Irenaeus adalah Allah terlibat dalam penderitaan yang dialami manusia, tetapi dalam tujuan mulia yaitu untuk kebaikan manusia.

Irenaeus hidup dan menulis pada saat banyak kepercayaan Kristen masih diperdebatkan. Gagasan Irenaeus tidak sepopuler seperti yang dilakukan Agustinus. Meskipun demikian, pandangannya diambil pada abad ke-19 oleh teolog Protestan Friedrich Schleiermacher dan pada abad ke-20 oleh John Hick dan Richard Swinburne. Mark Scott berpendapat bahwa pandangan Hick dan pendukung lain dari teodise "Irenaeus" sebenarnya kembali ke filsuf Kristen yang berbeda, Origen (184-253), yang idenya jauh lebih dekat dengan teodise pembuatan jiwa modern daripada yang tampak pada Irenaeus. Pandangan dan ide teodisi Irenaeus ini kemudian telah dikembangkan oleh para filsuf lain, di masa yang berbeda.

Teodisi Irenaeus seakan memperjelas bahwa penderitaan yang dialami manusia baik (pribadi ataupun kolektif) diprakarsai oleh Allah, dirancang oleh Allah dan dilakukan oleh Allah. Contoh yang dilihat Irenaeus pada peristiwa pengusiran Adam dan Hawa. Dikatakan, *"In Irenaeus' view, Adam & Eve were expelled from the Garden of Eden because they were immature. They needed to develop into true 'children of God' but they could only do this in the real world of suffering and difficult moral choices, not in Paradise. It therefore follows that -Suffering is for the benefit of humanity-We learn positive values from suffering There is no need for angels or other outside forces: it is in 'human nature' as beings in God's image to strive to overcome evil and become more like God; eventually they will succeed"*.¹⁰

Jadi, Adam dan Hawa diusir dari taman Eden karena mereka belum dewasa, dan harus berkembang menjadi anak Tuhan yang sejati. Untuk berkembang demikian tidak bisa terjadi di taman Eden tetapi di dunia nyata, yaitu di luar Eden, yang penuh dengan penderitaan.

¹⁰*ibid*

Segala bentuk penderitaan yang kemudian dialami Adam dan Hawa bertujuan untuk kebaikan mereka, sehingga setiap orang yang menderita seharusnya mengerti bahwa dibalik penderitaan itu Tuhan merancangkan kebaikan bagi manusia. Setiap orang jangan hanya terfokus kepada penderitaan yang nampak negatif tetapi kepada keseluruhan tujuan penderitaan agar menemukan nilai positif dari penderitaan. Menjadi seperti Tuhan adalah keinginan-Nya bagi manusia. Dan itu akan berhasil jika manusia bertahan dalam penderitaan.

Kasarnya dapat diartikan, orang sakit karena Allah, orang terluka karena Allah, orang mati karena Allah, dan semua yang membuat manusia menderita karena Allah. Allah adalah dalang semua penderitaan, tetapi selalu bertujuan untuk kebaikan manusia.

Manusia menjadi sangsi dengan hakekat Allah. Sejahat itukah Allah? Tidak adakah cara yang lebih manis, lebih indah untuk mendatangkan kebaikan bagi manusia, bagi orang-orang yang dikasihi dan mengasihinya? Haruskah tujuan kebaikan Allah dilakukan dengan jalan memberikan penderitaan lebih dahulu kepada manusia? Dalam kasus penderitaan Ayub, ia bahkan “tidak habis pikir tentang penderitaan-nya itu. Penderitaan yang dialaminya sekarang sungguh tidak dapat dijelaskan oleh dogma keagamaan yang diyakininya selama ini.”¹¹ Namun, sesangsi apapun manusia terhadap hakekat Allah dalam melihat penderitaan yang terjadi, teologi teodisi Ireneaus ini patut dipikirkan mengingat banyaknya peristiwa dalam Alkitab yang seakan membenarkan pandangan Ireneaus tersebut.

Sedikit contoh yang bisa diambil dari Alkitab misalnya adalah peristiwa Air bah (Kej. 7), di mana Alkitab memberitahukan bahwa Allah-lah yang menurunkan hujan dari langit dan membuka semua mata air di bumi (Kej. 7:4 12), sehingga setiap yang hidup di masa itu selain Nuh dan keluarganya dan setiap binatang dalam bahtera musnah karena air bah (Kej.7:21-23). Lalu Allah juga yang

¹¹ Larosa Arliyanus, *“Tegas Dalam Penderitaan: Belajar Dari Ayub”* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 37.

kemudian mengeringkan bumi setelah 150 hari (Kej.8), dan semua yang ada di bahtera keluar dan selamat. Tujuan Allah dari peristiwa air bah adalah penghukuman karena kejahatan manusia yang membuat Allah menyesal menciptakan manusia (Kej. 6:6-7). Tujuan lain bahwa Nuh dan keluarganya yang selamat akan melanjutkan kehidupan baru di bumi dengan melahirkan generasi yang takut Tuhan (Kej. 9:1).

Peristiwa yang hampir sama adalah pemusnahan kota Sodom dan Gomora. Di kasus ini jelas sekali bahwa Allah terlibat dalam pemusnahan tersebut. Doa Abraham bermohon belas kasihan Allah untuk membatalkan penghukuman jika ada sepuluh saja orang benar di kota itu (Kej.18:32) dan perintah Allah kepada dua malaikat untuk memusnahkan kota Sodom dan Gomoro (Kej. 19:13). Pada akhirnya Allah menghancurkan kota itu karena tidak ada sepuluh orang benarpun yang ada di sana selain Lut dan keluarganya. Allah yang menurunkan hujan belerang dan api dari langit (Kej.19:24). Tujuannya sama dengan peristiwa air bah, agar generasi selanjutnya adalah generasi yang hidup takut Tuhan.

Penderitaan bertubi-tubi yang dialami Ayub di mana ia kehilangan semua harta benda, kehilangan sepuluh anak yang dikasihi, bahkan mengalami penyakit borok dari ujung kepala sampai kaki. Semuanya terjadi berawal dari percakapan antara Allah dan Iblis (Ayub 2). Memang Iblis yang mencobai Ayub, tetapi Allah mengijinkannya. Berarti Allah terlibat dalam penderitaan Ayub.

Sangat beralasan ketika Ireneaus mengungkapkan teologi teodisinya, bagaimana Allah terlibat dalam penderitaan manusia, namun Allah tidak berubah dalam kebaikan, sebab tujuan akhir dari penderitaan tersebut adalah untuk kebaikan. Ada yang menjelaskan hal ini dengan kembali melihat Allah dalam gambaran Bapa, dimana “Allah yang adalah “Bapa” membuat penderitaan dapat dimengerti sebagai ‘hukuman’, namun yang bertujuan baik. Penderitaan dianalogi sebagai suatu hukuman dari seorang bapa kepada anaknya agar ia bertumbuh dewasa, menjadilebih disiplin,

tahan banting, dan bertumbuh dalam berbagai keutamaan hidup”¹² sehingga penderitaan mendapat pemaknaan baru, yaitu penderitaan hanyalah sebuah proses di tangan Allah dalam menuju penyempurnaan. Sepertinya ini sinkron dengan pernyataan rasul Paulus dalam Roma 8:28 “Allah turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Allah.” Namun apakah penjelasan ini cukup untuk menjelaskan hakekat Allah yang sesungguhnya Mahabaik itu? Setiap orang akan menjawab “Tidak!”

3. Penderitaan sebagai Sarana Pertumbuhan Iman

Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup manusia itu sesungguhnya merupakan mata rantai dari rencana Allah untuk mendidik dan mendewasakan diri manusia itu sebagai umat-Nya. Allah turut campur dalam segala sesuatu yang terjadi dalam manusia baik dalam keadaan senang maupun menderita. Roni (2003, p. 28) mengatakan sering kali orang percaya mengalami penderitaan seperti bangsa Israel, tetapi penderitaan dapat dipakai Tuhan untuk menguji dan melatih orang percaya. Tujuan daripada ujian itu ialah untuk iman yang bertumbuh dan kuat. Lebih dari itu Allah menggunakan penderitaan bukan hanya untuk menguatkan iman umat-Nya, tetapi juga untuk menolong orang percaya untuk bertumbuh dalam sifat Kristiani dan kebenaran.

Sockman (1961, p. 80) menjelaskan bahwa pertumbuhan itu berkaitan dengan menjadi lebih besar. Dalam proses menjadi lebih besar, ada kalanya harus mengalami penderitaan, tetapi ini akan membantu menjadi semakin kuat. Kehidupan Yesus adalah teladan yang menunjukkan bahwa penderitaan tidak membuat-Nya menjadi semakin lemah, tetapi justru menyatakan keagungan Allah. Beberapa hal mengenai didikan Tuhan atas orang-orang percaya dan kesukaran serta penderitaan yang diijinkan-Nya terjadi dalam kehidupan. Menurut Ibrani 12:5-11 ada beberapa hal tentang

¹² Melintas, 2016, “*Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.*” Dalam *lobang Mertje Medy*, “studi komparatif keterlibatan Allah dalam penderitaan menurut teodisi irenaeus dan ketidakterlibatan Allah dalam penderitaan menurut Yakobus”

didikan Tuhan melalui penderitaan, antara lain: Pertama, semua itu merupakan tanda bahwa orang percaya adalah anak Allah. Kedua, semuanya itu merupakan jaminan kasih dan perhatian Allah kepada orang percaya. Ketiga, di bawah kehendak Allah kesulitan mungkin tiba, sebagai akibat perjuangan rohani melawan Iblis dan sebagai ujian untuk memperkuat iman.

Rasul Paulus menggambarkan dirinya ketika mengalami penderitaan seolah telah dijatuhi hukuman mati, hal itu terjadi dengan suatu tujuan bahwa orang percaya dalam penderitaannya akan terus selalu menaruh kepercayaannya hanya kepada kuasa Allah saja bukan sebaliknya menaruh kepercayaannya kepada dirinya sendiri, (2 Korintus 1:9). Selanjutnya dalam 2 Korintus 1:10, Rasul Paulus mengajarkan kepada orang percaya supaya bisa melihat betapa Kristus telah mati dengan kengerian guna menyelamatkan orang-orang percaya, untuk itu orang percaya hendaknya menaruh pengharapan keselamatannya hanya kepada Kristus saja.

Penderitaan tidak hanya membuat orang percaya bertumbuh dalam iman, akan tetapi dapat juga menumbuhkan seseorang dalam karakter dan perilaku. Lihat saja bagaimana tokoh Yusuf bisa menjadi seorang pemimpin yang kuat dan berkarakter setelah melewati tempaan dalam hidupnya melalui penderitaan. Panjaitan (2022) menjelaskan, dalam pengakuannya Yusuf menyatakan bahwa kemampuannya mengubah pergumulan menjadi peluang adalah karunia yang telah diterimanya dari Allah, sehingga Yusuf bertumbuh menjadi seorang pemimpin.¹³

4. Keadilan Allah dalam Penderitaan

Dari kisah Ayub Kita mengetahui bahwa Keadilan Allah banyak tersingkap dalam hidup Ayub melalui ujian yang dihadapinya. Penting untuk memahami bagaimana Ayub harus bereaksi jika dia tidak memiliki hal-hal ini, seperti yang dijelaskan

¹³ Budiono, “*Nilai-Nilai penderitaan: Sebuah kajian Teologis Tentang Fungsi Penderitaan dalam Hidup Orang*” vol.4 no.1 juni 2023

Iblis sebelumnya mengenai ikatan retributif Ayub dengan Allah ketika dia menyadari bahwa tindakannya pada akhirnya akan mendapat pahala (Ayb 1:9). Penulis juga menemukan bahwa dalam kitab Ayub Allah ditampilkan sebagai Allah yang memiliki rasa penasaran (anthropomorfisme) terhadap manusia saat berdialog dengan iblis, maka Allah mengizinkan iblis itu sendiri untuk turunmenguji Ayub dengan batasan bahwa Iblis tidak boleh mengambil nyawa Ayub (Ayb 1:12). Allah ingin mengetahui dan memperlihatkan kepada Iblis, mengenai respon Ayub ketika hidupnya diuji apakah ketaatan nya kepada Allah akan hilang atau tetap berpegang teguH padaNya.

Penderitaan yang di alami Ayub bertujuan untuk membuka dan mengubah perspektif Ayub terhadap Allah. Juga untuk memurnikan dan menumbuhkan iman Ayub supaya dapat menyaksikan dan merasakan bahwa keadilan, kekuasaan dan Mujizat Allah nyata dalam hidupnya, hal ini juga disebut dengan pemahaman teologi retributif (Ayub42:5). Teologi seperti ini menunjukkan bahwa, “Jika aku taat dan melakukan hal yang baik, maka Allah juga demikian akan baik. Sebaliknya jika aku berbuat jahat, maka Allah pun akan menghukum aku.” Teologi retributive tidak pernah memikirkan bahwa Allah begitu kreatif dan ingin melihat umat-Nya hidup dalam progress serta memiliki keubahan dan keterbukaan yang tidak monoton soal mengenai iman kepada Allah. Allah menginginkan setiap umat-Nya hidup tidak monoton dan terpaku atas prinsip diberkati dan memberkati saja, karena Allah lebih dari semua itu. Allah menginginkan respons hati dan sikap manusia jika Allah tidak (terlihat) memberkati namun (hanya terlihat) menyertai umat-Nya, apakah mereka akan berespons sama seperti menerima berkat atau malah mengutuki Allah dengan mengatakan hal-hal yang tidak pantas. Ia mampu menguji apa dan siapa yang diciptakan-Nya selamat Allah. Allah mampu melakukan apa pun yang menurut pendapat-Nya benar dan patut. Sebagai syarat untuk menerima keberkahan, seseorang harus mampu memandang kehidupan sebagaimana yang dijalani dari sisi dan

sudut pandang, yang mengajarkan bahwa Allah bukan sekadar sosok yang monoton. Allah mempunyai sifat lemah lembut dan penuh pengertian mengenai apa yang akan menimpa umat-Nya. Sebagai landasan ajaran ini, Allah berfirman bahwa apapun yang menjadi tindakan Allah didasarkan pada keadilan.

Hikmah dari Allah yang terjadi dalam dialog kehidupan Ayub adalah Allah sangat mencintai Ayub dan menikmati ciptaannya yang berupa lantunan singkat firman Allah. Bahkan saat penderitaan datang menimpa diri Ayub yang membuat perasaannya tercabik-cabik, bahkan naturnya sebagaimana dapat merasakan mengecewakan dan mungkin saja berbalik dari Allah dan dosa mengutuki Allah. Tetapi Ayub tidak tidak tersebut dalam yang tidak berkenan di hati Allah, karena Ayub tahu bahwa Allah tidak mengizinkannya. Oleh karena itu, Ayub tidak henti hentinya bersyukur kepada Allah ketika semua orang mengorbankan cara hidupnya. Justru Ayub menegur dirinya sendiri dengan mencemarkan hari kelahirannya. Pada awalnya, dia melihat segala sesuatu yang menggangukannya saat itu, namun akhirnya, dia berhenti khawatir dan lidahnya berhenti menyerang Allah. Hanya dengan menerima dan mengatasi kesulitan ini, Ayub dapat memastikan bahwa Allah mengungkapkan apa yang Dia inginkan.

Penulis mencermati bahwa keadilan dan kebenaran Allah adalah dua jenis uang yang tidak dapat dimusnahkan karena memiliki ikatan yang kuat dan mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang apa yang benar dan pantas untuk diikuti umat manusia agar dapat menempuh jalan yang benar. Prinsip kebenaran dan keadilan menggambarkan hubungan manusia-Tuhan sebagai contohnya. Allah berhak melakukan apa saja terhadap umat-Nya, namun Allah bukanlah Allah yang kurang kerjaan memberikan tantangan dan pengujian kepada umat-Nya secara cuma-cuma. Keadilan dan kebenaran Allah menggambarkan pemeliharaan Allah terhadap manusia dan ciptaan-Nya. Sebagaimana difirmankan oleh Allah pada akhirnya, meskipun kondisi umat manusia tidak ada harapan, Dia akan memberi pahala kepada

orang-orang yang baik dan lemah lembut terhadap-Nya. Melalui kehadiran-Nya yang maha pengasih dan penyayang yang memberikan penghiburan, Allah mengerti dan mengakui.

Sangat jelas terlihat bahwa Allah dalam Kisah Gurun Pasir digambarkan dengan keagungan sedemikian rupa sehingga kurang berbelas kasihan terhadap penderitaan manusia. Kefasikan diberi penghukuman, yang selalu menetapkan hukuman tidak mengandung unsur kematian pembinasaan (teologi retribusi). Kesalehan diberi pahala dengan kemakmuran dan kebahagiaan. Hal ini perlu dipahami dengan menyadari bahwa Allah tidak pernah bernegosiasi dengan manusia; sebaliknya, Allah mempunyai kapasitas yang terbatas untuk melakukan pengorbanan manusia. Allah menjatuhkan hukuman melainkan Allah memiliki maksud dari hukuman ini, yaitu agar manusia kembali mengingat kebenaran Allah yang terutama dan hidup layak di dalam etika dan norma Allah yang telah ditetapkan. Menjalin hubungan dengan Allah bukan sekadar memenuhi kebutuhan manusia atau bahkan cita-cita spiritual; itu juga melibatkan menjalani kehidupan yang terhubung erat dengan Allah dan mengalami-Nya secara pribadi melalui yang disediakan rencana. Sesuai dengan tindakan Ayub, ia terus-menerus menebus kesalahannya di hadapan Allah. Bahkan dalam situasi yang tidak mengenakannya, Ayub telah meratapi penderitaannya dan memperkuat imannya yang murni kepada Allah, dana sisi natur kemanusiaannya. Namun dalam keadaan seperti ini Ayub harus menyadari bahwa Allah yang menganugerahkan kencana kepada Ayub adalah Allah yang tidak mengutuk Ayub atas penderitaan, tangisan, atau keluhannya mengenai sakit rasa yang Ayub alami karena Allah Maha Mengetahui dan sangat menyayangnya. dari Ayub.

Respon Allah terhadap fitrah manusia, sebagaimana akan kita lihat, pada hakikatnya termuat dalam pernyataan empat sahabat Ayub mengenai keagungan Allah SWT terhadap kehidupan manusia. Elifas, Bildad, dan Zofar sering dikutip oleh banyak teolog sebagai contoh tanggapan yang memberikan

kesaksian terhadap nilai-nilai negatif. Para sahabat Ayub melihat bahwa penderitaan yang dialami Ayub terjadi akibat dosa yang dilakukannya. Allah pun bertindak kepada Ayub sebagai hukuman atas dosa dan penyimpangan yang telah terjadi pada akhir kesalahan tersebut. Dalam hal ini keempat sahabat Ayub pada masanya masing-masing telah menentukan apa yang telah dilakukan Ayub dalam hal keimanan dan taubat kepada Allah. Namun Ayub tak henti-hentinya memuji dirinya dengan mengatakan bahwa ia tidak pernah membuat sesuatu yang dibenci Allah (Ayb 1:1). Di tengah semua tulisan Ayub, penulis menemukan fakta lain yang bisa diutarakan secara tepat dalam tulisan para sahabat Ayub, yaitu Allah tidak pernah sekalipun mengijinkan keadilan dan keadilan. “Sejujurnya berbahagialah manusia yang ditegur Allah; karena itu janganlah kamu menolak didikan Yang Mahakuasa, karena Dialah yang melukai, tetapi juga yang membebat; Dia yang memukuli, tetapi yang tangannya menyembuhkan pula.” (Ayb 5:17–18; 8:3). Faktanya, tidak semua pernyataan teman dan keluarga Ayub merupakan upaya untuk mengingat dan menghormati Ayub semata.

Hal ini juga mencakup penegasan bahwa, kemungkinan besar, Allah bukanlah penulis penelitian apa pun yang dilakukan tanpa dukungan sebab dan tujuan tertentu. Alhasil, Allah menginginkan agar Ayub menyadari bahwa Allah selalu menyertai Hamba-Nya dalam situasi apapun. Apalagi Allah mengenalkan hati Ayub sebagai hati yang sangat jujur. “Yang Mahakuasa, yang tidak dapat kita pahami, besar kekuasaan dan keadilan-Nya,” diterjemahkan sebagai berikut dalam bacaan Ayub 37:23–24. “Walaupun kaya akan kebenaran IA tidak menindasnya, Itulah sebabnya IA menakuti orang,” dan “Setiap orang yang menganggap dirinya mempunyai hikmat, tidak dihiraukan-Nya.” Ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat benar-benar beribadah kepada Allah, karena manusia harus beriman kepadaNya sesuai dengan kerelaan Sang Pencipta. Hal inilah yang menjadi

lambang dan semboyan Ayub setelah mengalami perbincangan tentang hidup menyatu dengan Allah.¹⁴

5. Makna Di Balik Penderitaan Manusia

Bagi sebagian besar pandangan atau aliran teologi mengatakan bahwa dosa menjadi sebuah awal mula kehancuran dan penderitaan global sekaligus menjadi sebuah alasan mengapa semua penderitaan fisik terjadi. Dahulu Allah menciptakan sempurna, semua keindahannya terperangkap dalam kejahatan, penyakit, dan frustrasi. Alkitab tidak melihat kerusakan itu sebagai suatu yang alami, melainkan merupakan penghakiman Allah atas dunia yang telah dicemari dan disusupi oleh dosa. Gambaran kehancuran dan penderitaan global sejak dunia masuk ke dalam dunia adalah kesia-siaan, perbudakan, mengeluh dan kebinasaan.

Piper menjelaskan ketika menelusuri penderitaan di dunia ini sampai pada penghakiman Allah, Ia tidak menutup mata terhadap sebuah kenyataan bahwa Iblis sangat terlibat dalam penderitaan global. Piper juga menyebutkan bahwa Allah memutuskan seberapa besar akibat kerusakan yang ditimbulkan Iblis. Namun semua itu tidak terlepas dari penghakiman Allah dan tanpa disadari Ia justru menggenapi rencana-Nya ditengah penderitaan yang ditimbulkan oleh Iblis.¹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa yang menjadi alasan mengapa Allah menjatuhkan penghakiman secara fisik ke atas dunia karena kejahatan secara moral. Untuk menggenapi pemberontakan moral dan rohani itu, Allah menundukan dunia fisik dengan bencana dan penderitaan yang terjadi disekitar kehidupan manusia. Piper menjelaskan pemikirannya dengan mengemukakan bahwa; Allah menimpakan kutuk kepada dunia fisik agar kengeriaan fisik yang terlihat

¹⁴ Situmorang kasih, Lumban raja renisha wikawanty,”*teologi keadilan allah dalam penderitaan manusia dan implementasinya masa kini berdasarkan kitab ayub*”,vol.1,no.2 agustus 2024

¹⁵ John Piper, Kristus dan Virus corona, dalam, Sugiono,”*makna penderitaan manusia*”,vol .6, no.2 juni 2022

disekitar kehidupan manusia dalam bentuk penyakit, bencana menjadi sebuah gambaran yang nyata akan betapa mengerikannya dosa. Kejahatan fisik merupakan sebuah perumpaan atau rambu-rambu yang menunjukan kepada pemberontakan moral terhadap Allah. Piper juga mengemukakan pemikirannya bahwa untuk memberitahu sesuatu yang salah di dunia ini dengan memberikan peringatan dengan kemunculan kesakitan fisik. Dalam hal ini penyakit atau bencana menjadi sebuah gambaran yang diberikan Allah di alam fisik menyangkut rupa dosa di alam rohani.¹⁶

Berdasarkan pemahaman tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan sebuah cuplikan yang diberikan oleh Allah atas apa yang layak diterima manusia karena dosa. Bencana adalah peringatan sekaligus panggilan untuk melihat kengeriaan moral dan kebobrokan rohani yang diakibatkan dosa kepada Allah. Sedangkan menurut C.S Lewis mengemukakan bahwa kehadiran penderitaan di tengah kehidupan manusia justru menjadi semacam pengeras suara dari Allah, untuk membangunkan dunia yang tuli.

Sependapat juga dengan pandangan yang diungkapkan oleh Jhon C. Lennox bahwa penderitaan berperan sebagai pengeras suara yang sangat keras, mengingatkan manusia khususnya orang percaya tentang tanggung jawab terpenting yaitu bahwa setiap manusia akan berhadapan dengan kematian. Kehadiran suatu penderitaan terkadang justru dapat membawa seorang kepada sebuah pertobatan dan kembali kepada relasi dengan Allah.

Sehingga berdasarkan penjabaran di atas penderitaan dapat dikatakan sebagai sebuah peringatan yang kuat untuk manusia yang telah melalaikan atau mengabaikan kehendak Allah. Meski terkadang penderitaan dapat mengacaukan tatanan hidup, tapi pada akhirnya akan membawa kepada sebuah maksud yang baik.

Penutup

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penderitaan merupakan realitas yang tak terhindarkan dalam

¹⁶*Ibid*

kehidupan manusia. Meskipun sulit untuk dipahami, terutama ketika dikaitkan dengan sifat Allah yang Mahabaik dan Mahakasih, berbagai perspektif teologis berusaha untuk memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa penderitaan tetap ada. Pandangan teodisi Irenaeus menunjukkan bahwa penderitaan merupakan bagian dari rencana Allah untuk kebaikan manusia, menjadi sebuah proses untuk mendidik dan mendewasakan umat-Nya. Penderitaan dapat menjadi sarana untuk menguji dan memperkuat iman, serta menumbuhkan karakter dan perilaku yang lebih baik. Penting untuk diingat bahwa Allah bukanlah sosok yang monoton, Ia memiliki sifat lemah lembut dan penuh pengertian terhadap penderitaan umat-Nya. Keadilan dan kebenaran Allah merupakan fondasi dari segala tindakan Nya, meskipun hal itu sulit dipahami dan diterima oleh manusia. Penderitaan bukanlah semata-mata hukuman, melainkan sebuah panggilan untuk kembali mengingat kebenaran Allah dan menjalani kehidupan yang terhubung erat dengan-Nya. Di tengah semua pertanyaan dan keraguan, penting untuk tetap memegang teguh iman dan percaya bahwa Allah bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi-Nya. Penderitaan, meskipun menyakitkan, dapat menjadi kesempatan untuk bertumbuh dalam iman, mendekatkan diri kepada Allah, dan menemukan makna yang lebih dalam dalam perjalanan hidup.

Daftar Pustaka

- Jone Georges Nicolas, “*Analisis Penyingkapan Rahasia Di Balik Penderitaan Ayub Di Dalam Kitab Ayub*,” Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia 6, no. 3 (2021): 1137.
- Drane. John, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).
- Gernaída Krisna R. Pakpahan, “*Teodisi Allah Dalam Sastra Hikmat Terhadap Penderitaan Orang Benar*,” Manna Rafflesia , Vol. 8, No (2022): 545– 566.
- Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).
- John Drane, *Introducing the New Testament. Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 245.
- Larosa Arliyanus, “*Tegas Dalam Penderitaan: Belajar Dari Ayub*” (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 37.

- Melintas and 2016, "*Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.*" Win Van Der Weiden, "Seni Hidup" (Yogyakarta: Kanasius, 1995), 214.
- Melintas and 2016, "*Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.*" Dalam lobang Mertje Medy, "*studi komparatif:keterlibatan allah dalam penderitaan menurut teodisi irenaeus dan ketidakterlibatan allah dalam penderitaan menurut yakobus*"
- Budiono, "*Nilai-Nilai penderitaan:Sebuah kajian Teologis Tentang Fungsi Penderitaan dalam Hidup Orang*" vol.4 no.1 juni 2023.
- Penderitaan Orang, Saleh Jusuf, and Haries Kelelufna, "*Allah Segala Maha Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Penderitaan Orang Saleh,*" e-journal.iaknambon.ac.id 3, no. 2 (2017): 109, accessed June 21, 2023, <http://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/7>.
- "Scholar: Irenaeus - PHILOSOPHY DUNGEON," accessed June 21, 2023, <https://philosophydungeon.weebly.com/scholar-irenaeus.html>.
- Situmorang kasih, Lumban raja renisha wikawanty, "*teologi keadilan allah dalam penderitaan manusia dan implementasinya masa kini berdasarkan kitab ayub*",vol.1,no.2 agustus 2024 John Piper, Kristus dan Virus corona, dalam, Sugiono,"makna penderitaan manusia",vol .6, no.2 juni 2022